

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini & Sundari, 2004). Masa remaja dimulai usia 10 sampai 13 Tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggul dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga (Santrock, 2002). Remaja secara bahasa berasal dari kata latin adolescence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2005).

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai kemandirian (Santrock, 2002). Adanya kematangan secara fisik/biologis yang ditandai menstruasi pada wanita dan mimpi basah untuk laki-laki maka timbulah dorongan seksual. Remaja sebagai masa transisi kehidupan menuju masa kedewasaan seorang manusia, pada masa inilah remaja mulai mencari jati dirinya, timbulnya keinginan untuk

berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, dan berkhayal tentang aktifitas seksual (Hurlock, 2005).

Seksual masih menjadi sesuatu yang tidak lazim untuk dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat. Seksual merupakan masalah yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa masalah seksual adalah masalah dewasa dan orang yang telah menikah. Tertutupnya informasi mengenai seksual ini memberikan dampak yang cukup besar dalam kehidupan sosial, khususnya hubungan seksual pranikah pada remaja (Husaini & Mariyanti, 2016). Seiring dengan berkembangnya zaman, tampaknya pandangan yang beranggapan bahwa remaja tabu membicarakan masalah seksual mengalami pergeseran. Saat ini banyak remaja yang mulai mendiskusikan masalah seksual secara terbuka. Tidak hanya sebatas berdiskusi, pergeseran tersebut mulai tampak melalui perilaku seksual remaja. Remaja akan mencari informasi tentang kesehatan reproduksi melalui media massa atau media elektronik. Karena tidak diimbangi dengan informasi yang benar dan akurat khususnya masalah reproduksi dan seksual, maka kemungkinan remaja akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan yang akhirnya akan mendapatkan permasalahan dalam kesehatan reproduksinya, seperti terjadi perilaku seksual pranikah (Sudradjat, 2002).

Akbar (2006) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Lutfie (2001) menambahkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2010), antara lain; berpelukan, cium kening, cium kering, cium basah, meraba, *Petting*, Oral seksual, dan *Intercourse* atau bersenggama.

Sebuah *survey* yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survei (YRBS)* pada tahun 2006 di Amerika Serikat memperoleh hasil bahwa 47,8% pelajar yang duduk di kelas 9-12 SMP telah melakukan hubungan seks pranikah, selanjutnya 35% pelajar SMA telah aktif secara seksual dalam berhubungan seks pranikah (Daili dalam Banun & Setyorogo, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Seksualitas Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PSS PKBI) DIY pada tahun 2014 bersama BKKBN Provinsi DIY terhadap remaja usia 13 sampai 19 tahun didapatkan hasil perilaku berciuman pipi dengan pasangan (64,9%), berciuman bibir (52,1%), meraba bagian tubuh pasangan (37,16%), petting (16,3%), melakukan seksual pranikah (10,25%), selain itu data dari dinas kesehatan DIY pun mencatat sebanyak 976 remaja usia sekolah (15-19 tahun) telah melakukan persalinan (Merdeka, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 April 2018 di *dixie cafe* terhadap 10 remaja yang masih duduk di bangku SMA, 6 diantaranya pernah melakukan perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah. Subjek mengatakan bahwa ketika pacaran sangat sering melakukan berpegangan tangan, berpelukan dan cium kening. Menurut subjek tindakan tersebut merupakan tindakan yang wajar dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran. Subjek juga mengatakan bahwa ketika berusia 14-15 tahun sudah pernah berciuman dan memegang bagian tubuh yang sensitif pada lawan jenis atau pacarnya. Lebih lanjut subjek mengatakan bahwa sudah pernah melakukan aktivitas seksual seperti oral seks, menjilat bagian tubuh maupun alat kelamin pasangan, dan bersenggama. Subjek mengaku kalau dirinya dan pasangannya melakukan hal tersebut karena landasan suka sama suka. Subjek tidak pernah memaksa lawan jenisnya untuk melakukan aktivitas tersebut, menurut subjek semua berjalan dengan sendirinya karena terbawa suasana.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa SMA sudah pernah melakukan aktivitas seksual pranikah. Subjek sudah pernah melakukan perilaku seperti berpelukan, berciuman, meraba, *petting*, oral, dan bersenggama. Subjek mengaku melakukan perilaku tersebut atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan. Subjek melakukan perilaku tersebut ketika berusia 14-15 tahun.

Harapannya remaja tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan menyalurkan energi tersebut kedalam kegiatan yang positif, seperti berolahraga, bermain musik, menekuni hobi, dan melakukan kegiatan positif lainnya (Pradisukmawati & Darminto, 2014). Implikasi perilaku seksual masa pacaran (pranikah) pada remaja mempunyai pengaruh dampak yang buruk. Dampak tersebut seperti meningkatnya kehamilan di luar nikah, aborsi, penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS (Rosalina & Handayani, 2018). Remaja yang paling menanggung resiko terbesar adalah remaja putri. Jika berakibat pada kehamilan, maka pilihan yang dihadapi adalah apakah kehamilan tersebut diteruskan atau tidak. Jika diteruskan, akan ada resiko nilai dan norma sosial yang sudah dilanggar, dan pandangan miring serta penolakan masyarakat pada umumnya (Firmiana, Prasetya, & Imawati, 2012).

Seharusnya hubungan seksual hanya dilakukan oleh pasangan resmi yang sudah menikah, karena kehamilan pada usia di bawah 20 tahun merupakan kehamilan yang beresiko (Notoatmodjo, 2003). Dorongan seksual pada diri remaja seharusnya dapat ditekan dengan menyalurkan energi tersebut kedalam aktivitas yang positif dengan melakukan kesibukan bersama teman sebaya, misalnya olahraga, mengikuti club science, kemping ataupun bermain musik. Melakukan banyak kesibukan selain belajar, diharapkan remaja bisa mengalihkan dorongan seksualnya dan selalu bersemangat untuk mengejar prestasi (Susilowati, 2012).

Pratiwi (2004) menjelaskan bahwa perilaku seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; pengamalan dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (religiusitas), biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan sosial, pengalaman seksual, kepribadian, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Peneliti memilih religiusitas untuk dijadikan variabel prediktor dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih religiusitas karena religiusitas berlaku sebagai mekanisme kontrol sosial yang cenderung mampu mengurangi kemungkinan individu melakukan perilaku seksual pranikah diluar batas ketentuan agama (Sarwono, 2013). Fowler (dalam Pradisukmawati & Darminto, 2014) berpendapat bahwa perkembangan pada masa remaja akhir merupakan masa yang penting karena untuk pertama kalinya individu memiliki tanggung jawab penuh akan keyakinan religiusnya dan percaya bahwa perkembangan nilai moral berhubungan dengan perkembangan nilai religiusnya.

Glock dan Strak (2012) menjelaskan religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Menurut Ancok dan Suroso (2008) religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu; *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religious knowledge*, dan *religious effect*.

Pradisukmawati dan Darminto (2014) menyatakan religiusitas kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang baik tanpa terpengaruh kondisi apapun. Menurut Sarwono (2013) norma-norma agama berlaku sebagai mekanisme kontrol sosial yang akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual pranikah diluar batas ketentuan agama. Religiusitas kehidupan

beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang baik tanpa terpengaruh kondisi apapun. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Husaini dan Mariyanti (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pranikah dengan nilai korelasi -0,247.

Individu yang taat beragama dapat menepatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak berbuat hal yang bertentangan ajaran agama. Sebaliknya, remaja yang rapuh imannya cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran agama. Agama hanya dijadikan topeng untuk mengelabui pacar dan orang lain. Sehingga tidak heran kemungkinan besar individu dapat dan sudah melakukan hubungan seksual. Meskipun ada keanekaragaman agama, namun ajaran agama tidak mendukung adanya aktivitas seksual. Meski demikian acara keagamaan bukan suatu jaminan mutlak untuk seseorang tidak melakukan kesalahan secara seksual dan sosial, tetapi tidak memberi kontribusi yang positif bagi pertumbuhan nilai-nilai moral, etik dan spiritual yang diyakini banyak kalangan dan menjadi penangkal penyimpangan aktivitas seksual (Pradisukmawati & Darminto, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berhubungan dengan religiusitas dan perilaku seks pranikah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi remaja dapat menjadi dasar dalam mengarahkan perilaku, khususnya perilaku seksual kearah yang lebih konstruktif dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut, manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan kepada peneliti selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja.